



## Tingkat Pengetahuan Mengenai Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Puskesmas "X" Banyuwangi Tahun 2022

### *Level of Knowledge Regarding Medicine Compliance in Outpatient Hypertension Patients At "X" Puskesmas Banyuwangi in 2022*

**Isma Oktadiana<sup>1</sup>, Siti Fatimah Sultan<sup>2</sup> Rena Meutia<sup>3</sup>, Cut Intan Annisa Puteri<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina, Sumatera Utara, Indonesia.

<sup>2</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.

<sup>3</sup>Program Studi Farmasi, Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia.

<sup>4</sup>Program Studi Farmasi, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Sumatera Utara, Indonesia.

\*e-mail author: [oktadianaisma@gmail.com](mailto:oktadianaisma@gmail.com)

#### ABSTRACT

Hypertension is an increase in blood pressure in the arteries that exceeds normal limits with an increase in systolic blood pressure > 140 mmHg and diastolic blood pressure > 90 mmHg. The level of knowledge about hypertension is one of the factors that can affect adherence to lifestyle and treatment of hypertension. This study aims to determine the level of knowledge and medication adherence in hypertensive patients and to determine the relationship between the level of knowledge on medication adherence in hypertensive patients at the "X" Health Center in Banyuwangi. This research was conducted using a descriptive cross sectional method. Sampling was carried out using purposive sampling method. The results obtained were analyzed using the univariate method based on the patient's demographic characteristics and bivariate using the Spearman test from the SPSS 28 program. The number of patients with outpatient hypertension at the "X" Banyuwangi Health Center for the April-May 2022 period was 80 respondents taken from 100 patients. The results obtained showed that the patient's level of knowledge about hypertension was high at 60% (48 respondents), moderate 33% (26 respondents) and low at 7% (6 respondents). Likewise, the level of adherence to taking medication was also relatively high, namely 88 % (70 respondents), moderate 13% (10 respondents) and low 0% (0 respondents). The conclusion obtained is that there is a very strong and one-way significant relationship between the level of knowledge of the disease and the level of adherence which shows a correlation of 0.900.

**Keywords:** Hypertension, Medication Compliance, Public Health Center

#### ABSTRAK

Hipertensi adalah suatu peningkatan tekanan darah di dalam arteri yang melebihi batas normal dengan kenaikan tekanan darah sistolik >140 mmHg dan tekanan darah diastolik >90 mmHg. Tingkat pengetahuan terhadap penyakit hipertensi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap gaya hidup dan pengobatan hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi serta mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas "X" di Banyuwangi.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil yang didapatkan dianalisis menggunakan metode univariat berdasarkan karakteristik demografi pasien dan bivariat menggunakan uji *Spearman* dari program SPSS 28. Jumlah pasien dengan penyakit hipertensi rawat jalan di Puskesmas "X" Banyuwangi periode April-Mei 2022 sebanyak 80 responden yang diambil dari 100 pasien. Hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat pengetahuan pasien terhadap penyakit hipertensi adalah tinggi dengan jumlah 60% (48 responden), sedang 33% (26 responden) dan rendah 7% (6 responden). Demikian pula tingkat kepatuhan minum obat juga tergolong tinggi yaitu dengan jumlah 88% (70 responden), sedang 13% (10 responden) dan rendah 0% (0 responden). Kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat dan searah antara tingkat pengetahuan terhadap penyakit dengan tingkat kepatuhan yang menunjukkan korelasi sebesar 0,900.

**Kata kunci:** *Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Puskesmas*

## PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Menurut perkiraan, penyakit ini memiliki prevalensi yang hampir sama di negara maju dan negara berkembang, yaitu 4,5% dari seluruh penyakit di seluruh dunia.

Faktor penyebab tunggal terbesar untuk penyakit jantung adalah hipertensi, yang dapat menyebabkan penyakit jantung, penyakit ginjal, dan penyakit serebrovaskular (Hananditia dan Silviana, 2016).

Selain itu, penyakit hipertensi merupakan kondisi medis serius yang dapat berdampak komplikasi pada organ lain seperti jantung, otak, dan ginjal. Berdasarkan beberapa kasus yang telah terjadi, hipertensi menyebabkan 9,4 juta kasus kematian di seluruh dunia, atau sekitar 23,7%, dan ini merupakan kondisi yang umum terjadi (WHO, 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2018 Provinsi Jawa Timur memiliki data prevalensi hipertensi yang dengan persentase sekitar 2.360.592 orang, dimana rasio laki-laki yaitu 18,99%, dan perempuan sekitar 18,76% (Kemenkes RI, 2018).

Selain itu, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019, memperoleh sebanyak 11.952.694 jiwa diperkirakan mengidap hipertensi selama 15 tahun di provinsi Jawa Timur, dengan rasio jenis kelamin 48% laki-laki dan 52% perempuan. Dari perkiraan data tersebut, hampir 40% atau 4.792.862 orang telah mendapatkan pelayanan kesehatan untuk hipertensi.

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, Kabupaten Banyuwangi memperoleh nilai prevalensi yang tinggi. Kabupaten Banyuwangi menduduki peringkat ke 8 dengan pasien Hipertensi sebanyak (54%) dari 39 dari seluruh jumlah kota dan kabupaten di Jawa Timur. Puskesmas "X" merupakan pusat pelayanan kesehatan yang terletak Kota Banyuwangi Provinsi Jawa timur.

Tingkat kepatuhan pasien dalam masa pengobatan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesembuhan guna mencapai efektivitas suatu terapi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, Ketidakepatuhan mengkonsumsi obat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam terapi (Sinuraya, dkk., 2018). Faktor-faktor yang berpengaruh dalam kepatuhan mengkonsumsi obat diantaranya, usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dan tingkat motivasi (Ekarini, 2012)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti perlu melakukan analisa terhadap tingkat pengetahuan dalam mengkonsumsi obat hipertensi pada pasien di Puskesmas "X" Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2022.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) dan Skala Tingkat Pengetahuan Hipertensi (HK-LS) merupakan alat yang digunakan. Pasien hipertensi yang menjalani rawat jalan di Puskesmas "X" Banyuwangi dari bulan April hingga Mei 2022. Sebanyak 100 pasien hipertensi rawat jalan dari Puskesmas "X" Banyuwangi yang berusia antara 30-82 tahun

menjadi bagian dari kelompok penelitian ini. Dalam menentukan jumlah sampel minimal digunakan rumus Slovin, dengan interval kepercayaan 95% dan margin kesalahan 5%, akan digunakan. Oleh karena itu, 80 pasien adalah jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel yaitu secara *purposive sampling*.

Pada penelitian ini juga digunakan aplikasi *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 28.0, pemrosesan data dan analisis statistik dari data yang dikumpulkan dilakukan secara terkomputerisasi. Ketika melakukan penelitian primer, kuesioner dikirimkan, dan data sekunder dikumpulkan dengan mengumpulkan informasi kasus dari rekam medis. Analisis data univariat dan bivariat digunakan dalam analisis data. Data akan diperiksa terlebih dahulu untuk normalitas sebelum uji statistik menggunakan teknik *Rank Spearman* dijalankan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Data Faktor Demografi Responden

Jumlah pasien hipertensi yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 80 orang di Puskesmas "X" Banyuwangi, dengan data faktor demografi responden terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan dan lamanya terdiagnosa penyakit hipertensi.

Berikut ini merupakan hasil gambaran distribusi frekuensi dari demografi responden pada tabel 1.

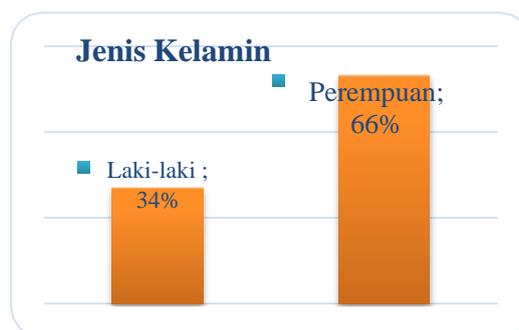
**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Faktor Demografi Responden

Variabel	Jumlah (n=80)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	27	34%
Perempuan	53	66%
<b>Usia</b>		
30-49 tahun	12	15%
50-59 tahun	24	30%
60-69 tahun	30	38%
70-79 tahun	13	16%
80-82 tahun	2	3%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	25	31%
SMP	26	33%
SMA	28	35%
S1	1	1%
<b>Tingkat Pekerjaan</b>		
IRT	25	31%
Pensiunan/tdk bekerja	22	28%
Wiraswasta/bekerja sendiri	13	16%
Pedagang	10	13%
Petani	10	13%
<b>Lamanya Terdiagnosa</b>		
Lama (>1 tahun)	50	63%
Baru (<1 tahun)	30	38%

Berdasarkan tabel 1 Dapat dilihat bahwa keseluruhan responden sebanyak 80 pasien dengan persentase 100%.

### Hasil Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari jenis kelamin, responde terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 53 responden (66%), sementara laki-laki sebanyak 27 responden (34%). Dapat dilihat di dalam Gambar berikut ini:



**Gambar 1** Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (Sumber : Data Primer, 2022).

Bedasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan kesesuaian dengan riset yang dilakukan oleh Wahyuni dan Eksanoto (2013) yang menyatakan bahwa perempuan (62,8%) lebih sering mengalami hipertensi dibandingkan laki-laki (37,19%), serta memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap hipertensi setelah menopause, dengan usia > 45 tahun. Berdasarkan Gambar 1, hasil yang didapatkan sesuai dengan penelitian sebelumnya, menurut Rahayu, et al. (2021) bahwa dari seluruh responden di Rumah Sakit Anwar Medika diperoleh data dimana perempuan juga memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap hipertensi dengan jumlah 62 responden (58,49%). Tingginya kadar kolesterol LDL (*low density lipoprotein*) dan rendahnya kadar kolesterol HDL (*high density lipoprotein*) berdampak pada terjadinya aterosklerosis dan meningkatkan tekanan darah.

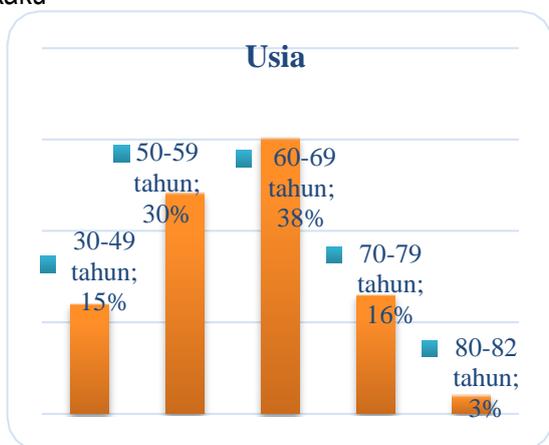
Hasil penelitian Gambar 1 menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan sangat berbeda, tidak hanya dari segi fisik namun dari cara berpikir dan bertindak serta bagaimana menyikapi suatu masalah. Laki-laki dianggap lebih mampu untuk memimpin suatu diskusi dan bisa menjaga kesehatan tubuh seperti rutin

berolahraga tiap minggu, menjadi atlet sehingga mampu mengontrol kondisi tubuh, sementara perempuan dianggap tidak demikian, karena tidak selalu berfokus pada diri sendiri.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Data usia 80 responden di Desa "X" Kabupaten Banyuwangi dapat diketahui bahwa mayoritas penderita hipertensi yakni usia terbanyak adalah rentang usia 60-69 tahun sebanyak 30 responden (38%); usia 50-59 tahun sebanyak 24 responden (30%); usia 70-79 tahun sebanyak 13 responden (16%); usia 30-49 tahun sebanyak 12 responden (15%). Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Gambar berikut ini:

Berdasarkan Gambar 2, temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Menurut penelitian Rahayu, dkk. (2021), dan penelitian Tamamilang, dkk. (2018), yang menemukan bahwa usia dengan prevalensi hipertensi tertinggi adalah usia 56-65 tahun (43,8%). Semakin bertambahnya usia seseorang, dinding arteri akan mengalami penebalan oleh akibat penumpukan zat kolagen pada lapisan otot serta menyebabkan pembuluh darah menyempit dan kaku



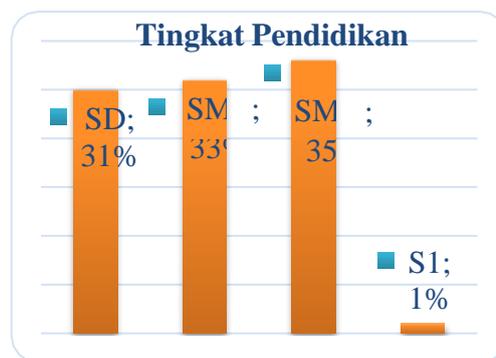
**Gambar 2** Demografi Responden Berdasarkan Usia (Sumber : Data Primer, 2022)

Hasil penelitian Gambar 2 menerangkan bahwa usia >30 tahun, dimana saat itu usia masih menuju kedewasaan yang bisa mengatur pola hidup sehat dan dapat melakukan pekerjaan dengan aktif. Sehingga kemungkinan belum terkena penyakit hipertensi. Berbeda halnya dengan pertumbuhan usia >40 yang akan mengalami depresi atau sikap penolakan terhadap penyakitnya, sehingga berdampak pada ketidakpatuhan terhadap anjuran dokter maupun

apoteker terhadap terapi yang diberikan. Sedangkan pada usia >80 tahun disebabkan kurangnya responden yang memeriksa pada saat itu, sehingga target tidak tercapai pada penyakit hipertensi.

### Hasil Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil yang diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang tertinggi yaitu SMA dengan jumlah responden sebanyak 28 responden (35%); SMP sebanyak 26 responden (33%); SD sebanyak 25 responden (31%); dan S1 sebanyak 1 responden (1%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2021) tingkat jenjang pendidikan terbanyak adalah SMA sebesar 35,57%. Hasil dari karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang dapat dilihat pada Gambar berikut



**Gambar 3** Demografi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Sumber: Data Primer, 2022).

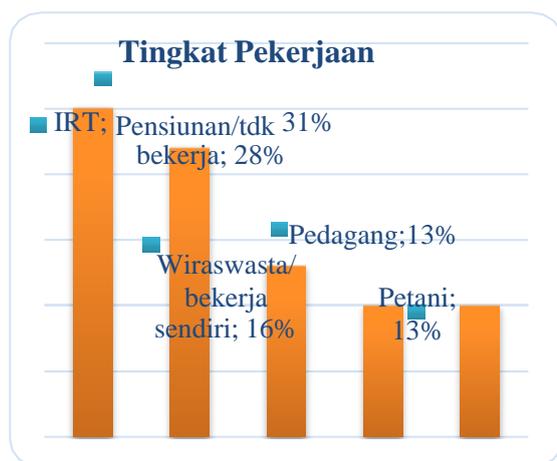
Menurut Aidha dan Tarigan (2018), berdasarkan Gambar 3, hasil yang diperoleh konsisten dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan bahwa 30 responden (atau 50%) merupakan yang berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan sisanya yang berpendidikan terakhir, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Beberapa responden yang diwawancarai telah menerima pendidikan terakhir setara dengan sekolah menengah pertama dan sekolah dasar. Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah tingkat pendidikannya. termasuk tindakan yang diambil untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan mencegah penyakit. Dalam literatur Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat karya Cecep Triwibowo (2015), Lawrence Green menyatakan

ada tiga elemen-faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong-yang bertanggung jawab atas perubahan perilaku seseorang.

Hasil penelitian Gambar 3 menerangkan bahwa hipertensi rendah bahwasanya pendidikan terakhir tingkat pendidikan (S1) yang diteliti memiliki kapasitas pasien yang lebih sedikit datang periksa, dibandingkan pendidikan tingkat menengah atas (SMA) yang lebih banyak kapasitas pasien yang datang untuk periksa. Informasi terkait pengetahuan pasien tidak hanya terus dilakukan oleh setiap orang, tetapi dalam hal sikap kepribadian juga menentukan ketidakpatuhan seseorang dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Psikososial dapat berupa respon/ sikap pasien terhadap tenaga kesehatan dan sikap terhadap penyakitnya, atau sikap perilaku kepatuhan yang menentukan tingkat kepatuhan (Risksdas, 2018).

### Hasil Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Dari hasil karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, diperoleh hasil yaitu pekerjaan dengan persentase tertinggi yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 25 responden (31%) diikuti oleh pensiunan/tidak bekerja 22 responden (28%); wiraswasta/bekerja sendiri 13 responden (16%); pedagang 10 responden (13%); petani 10 responden (13%). Hasil dari karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat di dalam Gambar berikut ini:



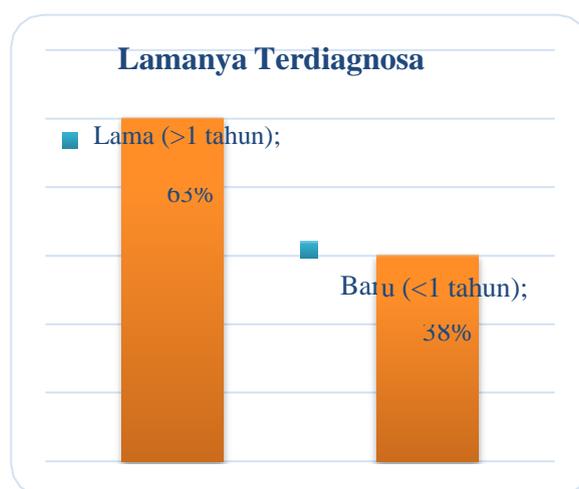
**Gambar 4** Demografi Responden Berdasarkan Tingkat Pekerjaan (Sumber; Data Primer, 2022).

Berdasarkan Gambar 4 dan penelitian sebelumnya, Rahayu, dkk. (2021) menemukan bahwa 44 responden (41%) memiliki hipertensi,

yang merupakan sebagian besar pekerjaan responden. Hasil yang didapatkan menunjukkan kesesuaian dengan hasil riset yang dilakukan oleh Isra, dkk. (2017) yang menjelaskan bahwa wanita yang tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) memiliki risiko lebih tinggi terkena hipertensi dibandingkan dengan wanita yang bekerja. Hal ini dapat dikarenakan akibat kurangnya aktivitas fisik sehingga meningkatkan risiko kelebihan berat badan yang merupakan salah satu penyebab terjadinya hipertensi. Sebanyak 34 responden (50%) dalam penelitian tersebut memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Data yang diperoleh pada Gambar 4 menerangkan bahwa hipertensi yang rendah disini terjadi pada aktivitas yang lebih berat seperti petani dan pedagang dengan total sebanyak 10 responden (13%), hal ini terjadi karena aktivitas yang dilakukan sehari-hari dengan rutin dan dapat beraktivitas seperti olahraga tanpa harus memikirkan sesuatu yang tidak penting, sehingga responden jarang terkena penyakit yang namanya hipertensi. Hasil Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Terdiagnosa

Pasien Yang telah lama atau tidaknya terdiagnosa suatu penyakit tergantung dari pasien yang menderita, untuk pasien hipertensi yang telah terdiagnosa lama sebanyak 50 responden (63%); sedangkan pasien hipertensi yang terdiagnosa baru sebanyak 30 responden (38%) seperti yang tercantum pada Gambar berikut.



**Gambar 5** Demografi Responden Berdasarkan Lamanya Terdiagnosa (Sumber: Data Primer, 2022).

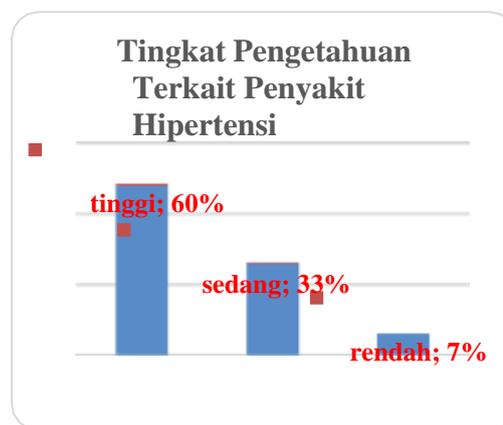
Berdasarkan Gambar 5 yang mendukung

penelitian sebelumnya oleh Hananditia dan Silviana (2016) bahwa pengetahuan dalam penggunaan obat merupakan faktor yang mempengaruhi lamanya durasi menderita hipertensi. Pada penelitian ini didapatkan data lama menderitamayoritas pasien hipertensi yaitu 38 responden (40%), 16 responden (17%), dan 7 responden (7%), untuk yang sudah menderita 1 sampai 5 tahun, 2 sampai 6 bulan, dan 7 sampai 11 bulan. Lamanya seseorang menderita hipertensi akan menentukan seberapapaham dia dengan kondisi tersebut. Pengalaman juga akan mempengaruhi dalam peningkatan pengetahuan seseorang, sehingga semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka semakin bertambah pula pengetahuan seseorang. (Pramestutie, 2016). Hasil penelitian Gambar 5 menerangkan bahwa pasien yang baru terdiagnosa cenderung lebih rendah untuk terkena penyakit hipertensi karena lebih khawatir dengan kondisinya sekarang sehingga menimbulkan motivasi atau keinginan untuk dapat mengontrol tekanan darahnya yang lebih besar ditambah lagi dengan kehidupan modern yang lebih mudah untuk mengakses informasi-informasi terbaru dari luar. Pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dapat dikatakan belum tentu memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi pula dalam pengobatan, selain faktor bosan, faktor biaya juga mempengaruhi kepatuhan. Hal tersebut sesuai dengan hasil riset Gama, *et al.*, (2014) bahwa semakin lama waktu seseorang menderita penyakit hipertensi, maka semakin rendah tingkat kepatuhannya, hal ini biasanya disebabkan oleh kebosanan dalam melakukan terapi pengobatan.

### Hasil Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Hipertensi

Dalam studi ini terdapat beberapa pertanyaan pengetahuan umum terkait hipertensi sesuai dengan tingkat pengetahuan. Jawaban yang diperoleh dari responden digunakan sebagai pengukuran pengetahuan responden terhadap penyakit hipertensi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pasien hipertensi rawat jalan Puskesmas "X" Banyuwangi memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit hipertensi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar berikut:



**Gambar 6** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi (Sumber: Data Primer, 2022).

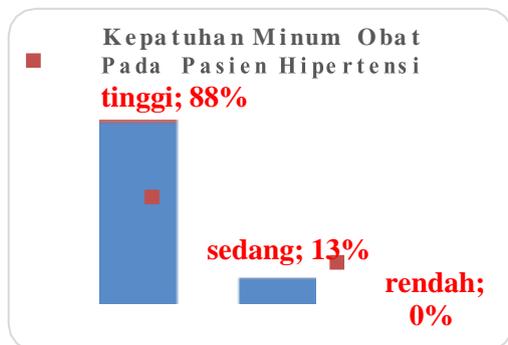
Temuan untuk menilai tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat pada bagan 6 dari penelitian ini menggunakan kuesioner HK-LS. Survei ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas dan dianggap etis. Pemahaman pasien tentang deskripsi penyakit, perawatan medis terhadap penyakit, kepatuhan minum obat, perubahan gaya hidup dan makanan, dan masalah yang menyebabkan penyakit, semuanya termasuk dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Kesiapan pasien untuk meminum obat akan dipengaruhi oleh seberapa baik informasi yang mereka miliki tentang hipertensi.

Terdapat tiga kategori - tinggi, sedang, dan rendah - dari pengetahuan yang dimiliki pasien hipertensi mengenai perawatan mereka di Puskesmas "X" Banyuwangi. Dihitung dari kuesioner yang telah diisi, kategori tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang terapi mereka kemudian dibandingkan dengan skor ideal yang ada dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Skor yang diperoleh tersebut kemudian dibagi menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Apoteker memiliki peran yang sangat besar dalam membantu pasien khususnya pasien hipertensi untuk mempelajari lebih lanjut tentang obat yang mereka gunakan. Dengan memberikan informasi kepada pasien hipertensi mengenai obat dan non-obat (gaya hidup), apoteker dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang obat yang mereka konsumsi.

### Hasil Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Beberapa pertanyaan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepatuhan

responden dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pasien hipertensi rawat jalan Puskesmas "X" Banyuwangi memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang baik. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 7:



**Gambar 7** Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi (Sumber: Data Primer, 2022).

Temuan dari penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 7, di mana kuesioner MMAS-8 digunakan untuk mengukur kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Kuesioner Morisky yang telah dimodifikasi, berisi pernyataan yang menunjukkan frekuensi kelupaan dalam mengkonsumsi obat, penghentian obat yang disengaja tanpa sepengetahuan tenaga kesehatan, dan kemampuan untuk mengontrol diri agar tetap mengkonsumsi obat, sekarang dapat digunakan untuk mengukur kepatuhan terhadap 80 obat untuk penyakit kronis, seperti gagal jantung, diabetes melitus, hipertensi, dan penyakit jantung koroner (Morisky *et al.*, 2011). Tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat adalah salah satu kriteria yang menentukan hasil terapi (Risksedas, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien hipertensi di Puskesmas "X" Banyuwangi, stres yang disebabkan oleh kurangnya dukungan dalam perawatan dan pengobatan, penggunaan obat antihipertensi dalam jangka panjang, konflik dalam keluarga dan masyarakat, serta beban kerja yang berat menjadi faktor utama yang menyebabkan pasien hipertensi usia produktif mengalami peningkatan tekanan darah.

Bage (2016) mendukung temuan penelitian ini dengan menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat penting untuk mengelola kesehatan, terutama dalam kasus hipertensi geriatri. Lansia yang mulai kehilangan stamina fisik dan daya ingatnya perlu selalu

didampingi atau diingatkan tentang semua kebutuhan yang berhubungan dengan kesehatan mereka.

### Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Mengkonsumsi Obat Hipertensi

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pemahaman pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas "X" Banyuwangi mengenai hipertensi dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Rank Spearman (Sugiyono, 2013).

Korelasi antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi yang berbeda-beda dengan tingkat kepatuhan minum obat serta tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,000 (0,05), menurut data korelasi tersebut adalah signifikan. Dengan demikian pernyataan bahwa "Adanya Pengaruh Hubungan Antara Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi" adalah benar.

Temuan ini juga berkorelasi kuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2013), yang menemukan bahwa sikap pasien hipertensi untuk mematuhi pengobatan secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka, adanya informasi yang lebih tinggi menyebabkan tingkat keinginan yang lebih besar dalam melakukannya. Hal ini juga konsisten dengan temuan studi yang dilakukan di Uni Emirat Arab (UEA) oleh Gaili (2016), yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang substansial antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan mereka terhadap terapi. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi saling berkaitan. Pengukuran tingkat pengetahuan pada pasien hipertensi di Puskesmas "X" Banyuwangi didapatkan hasil yaitu dalam kategori tinggi. Sedangkan pengukuran pada tingkat kepatuhan juga termasuk dalam kategori tinggi. Kategori ini memiliki persamaan dengan beberapa faktor.

### KESIMPULAN

- A. Pengaruh Tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas "X" Banyuwangi termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 60% (48 responden), kategori

sedang sebanyak 33% (26 responden), kategori rendah sebanyak 7% (6 responden).

- B. Pengaruh tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas "X" Banyuwangi termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 88% (70 responden), kategori sedang sebanyak 13% (10 responden), kategori rendah sebanyak 0% (0 responden).
- C. Adanya hubungan yang signifikan dan searah antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan

### SARAN

- A. Bagi instansi terkait dapat membuat kegiatan promosi kesehatan secara berkala untuk meningkatkan kepatuhan dalam menggunakan hipertensi.
- B. Bagi peneliti selanjutnya dilakukan penelitian kualitatif untuk mengetahui penyebab ketidakpatuhan pasien minum obat hipertensi dalam menjalani pengobatan.
- C. Bagi masyarakat diharapkan segera mengikuti aturan dan petunjuk kesehatan terutama penyakit hipertensi dengan selalu kontrol untuk melihat perubahan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Abdalla Mohamed Gaili, Sundos Qasim Al-Ebraheem, Zakia M. Metwali, Nihal Abdalla And Sara Al-Akshar. 2016. The Relationship Between Knowledge And Drug Adherence In Hypertensive Patients: A Cross Sectional Study In Uae. American Journal Of Advanced Drug Delivery. Volume 4 Nomor 01.
- Ainurrafiq, Risnah, dan Maria Ulfa Azhar. 2019. Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. MPPKI. Volume 2 Nomor 3.
- Annisa, F.N., 2013. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Pattingalloang Kota Makassar. Naskah Publikasi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hassanudin, Makassar.
- Apriliani, Winda Dan Rahmatillah, Diana Laila. 2019. Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Menggunakan Kuesioner Mmas-8 Di Penang Malaysia. Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal. Volume 4, Nomor 3.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Karya.
- Barbara G. Wells, PharmD, FASHP, FCCP., Joseph T. DiPiro, PharmD, FCCP., Terry L. Schwinghammer, PharmD, FCCP, FASHP, FAPhA, BCPS., Cecily V. DiPiro, PharmD., Pharmacotherapy a pathophysiologic approach. 9th ed. China: McGraw Hill; 2015.
- Dahlan, M. 2012. Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Edi, I Gede Made Saskara. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan: Telaah Sistematis. Jurnal Ilmiah Medicamento. Volume 1 Nomor 1.
- ESC. 2013. ESH/ESC Guidelines for the management of arterial hypertension: The Task Force for the management of arterial hypertension of the European Society of Hypertension (ESH) and the European Society of Cardiology (ESC). Journal of Hypertension, 31, 1281-1357.
- Ewald DR, Haldeman LA, Risk factors in adolescent hypertension. Global pediatric health. 2016.
- Gumi, V. C., Larasanty, L. P., dan Udayani, N. N. W. 2013. Identifikasi Drug Related Problems Pada Penanganan Pasien Hipertensi Upt Puskesmas Jembrana. Universitas Udayana Denpasar.
- Gwady-sridhar FH, Manas E, Lal L, Salas M, Hughes DA, Ratzki- Leewing A, et al. Impact of interventions on medication adherence and blood pressure control in patients with essential hypertension: a systematic review by the ispor medication adherence and persistence special interest group. Value health. 2013. 16(5):63-71.
- Hananditia, Pramestutie, dan Silviana Mina. 2016. Artikel penelitian: Tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang penggunaan obat di puskesmas kota malang. Jurnal farmasi klinis indonesia. 5 (1):26-34.
- Handayani, S., Rahmi Nurhaini, Tri Jannah Aprilia. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi Di Puskesmas Jatinom. CERATA Jurnal Ilmu Farmasi. Vol. 10. No.2.
- Harahap, Dewi Anggriani, Nia Aprilia, Oktari Muliati. 2019. Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. Jurnal Ners. Volume 3 Nomor 2.

- Jiang B, Liu H, Ru X, Zhang H, Wu S, Wang W. Hypertension detection, management, control and associated factors among residents accessing community health services in Beijing. *Sci rep*. 2014.
- Kemendes RI, 2013. Jakarta: Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI, 2014. Hipertensi. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Survei indikator kesehatan nasional (SIRKESNAS). Jakarta: Kementerian kesehatan republik indonesia. 2016.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2018. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat.
- Mancia G, De Backer G, Dominiczak A, Cifkova R, Fagard R, Germano G, et al. 2007 Guideline for management of arterial hypertension: The Task Force for the Management of Arterial Hypertension of the European Society of Hypertension (ESH) and of the European Society of Cardiology (ESC). *Eur. Heart J*. 2007 Jun; 28(12): 1462-536.
- Morisky DE, Ang A, Krousel-Wood M, and Ward H.J. The morisky 8 item self-report measure of medication-taking behavior (mmas-8). *Journal of clinical epidemiology*. 2011.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Parati G, Omboni S, Compare A, Grossi E, Callus E, Venco A, et al. Blood pressure control and treatment adherence in hypertensive patients with metabolic syndrome: protocol of a randomized controlled study based on home blood pressure telemonitoring vs conventional management and assesment of psychological determinants of adherence (telebpmet study). *Trials*. 2013. 14:22.
- PERHI. 2019. Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi. Jakarta: Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia.
- PERKI. 2015. Pedoman Tatalaksana Hipertensi pada Penyakit Kardiovaskular Edisi Pertama. Jakarta: Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia.
- Pramestutie, H.R. 2016. The Knowledg Level of Hypertension Patients for Drug Therapy in the Primary Health Care of Malang. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy* 5, 26-34. Doi:10.15416/ijcp.2016.5.1. 26.
- Pudiastuti, R.D. 2013. Penyakit-penyakit mematikan. Nuha medika. Yogyakarta: rumah sakit umum daerah kota kendari, 2019. Profil rumah sakit umum daerah (RSUD) kota kendari.
- Puspita, Exa. 2016. Skripsi: "Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan (Studi Kasus di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang)". Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Putri, H. 2018. Upaya peningkatan pengetahuan tentang hipertensi mmelalui metode penyuluhan. Yogyakarta: *Jurnal Pemberdayaan*: publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat. 2 (1). 171-176.
- Rabi DM, Daskalopoulou SS, Padwal RS, Khan NA, Grover SA, Hackam DG, et al. *The 2011 Canadian Hypertension Education Program recommendation for the management of hypertension: blood pressure measurement, diagnosis, assessment of risk, and therapy. Can J Cardiol*. 2011 Aug; 27(4): 415-33. e1-2.
- Riskesdas, L. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan. Jakarta: Kemendes RI. 2013.
- [RisKesDas] Riset Kesehatan Dasar. 2018. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: PusdatinKemendes.
- Setiadi Adji Prayitno, dan Halim Steven Victoria, 2018. *Penyakit kardiovaskular*. Seri pengobatan rasional. Yogyakarta: Graha ilmu. Hal 18.
- Setiadi Adji Prayitno, dan Halim Steven Victoria, 2018. *Penyakit kardiovaskular*. Seri pengobatan rasional. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 20.
- Setiyana nabila. 2021. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. *jurnal medika hutama*. 2 (3).
- Sherwood, L. 2013. Introduction to human physiology. Australia: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Sinuraya, R.K., Bryan J. Siagian, Adit Taufik, Dika P. Destiani, Irma M. Puspitasari, Keri Lestari, Ajeng Diantini. 2017. Pengukuran Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Kota Bandung: Sebuah Studi Pendahuluan. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. Volume 6 Nomor 4. ISSN: 2252-6218

DOI:10.15416/ijcp.2017.6.4.290.

- Sinuraya, Rano K., Dika P. Destiani, Irma M. Puspitasari, dan Ajeng Diantini. 2018. Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. Volume 7 Nomor 2. ISSN: 2252–6218.
- Situmorang, V. 2019. Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Penyakit Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Medan Area Selatan. [Karya Tulis Ilmiah].
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Update Konsensus Perhi, 2019. *Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2021*. Jakarta: Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia.
- Utami P. 2009. *Solusi Sehat Mengatasi Hipertensi*. Jakarta Selatan: Agromedia.
- Whelton PK, Carey RM, Aronow WS, Casey DE, Collins KJ, Dennison Himmelfarb C, et al. 2017. Guideline for the prevention, detection, evaluation, and amangement of high blood pressure in adults:a report of the american college of cardiology/american heart association task force on clinical practice guidelines. *J am coll cardiol*. 2017.
- Yogiantoro, M. 2010. Hipertensi Esensial. Dalam *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid li*. Edisi Kelima. Cetakan Kedua. Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam.